

Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam

Oleh : Walfajri

STAIN Jurai Siwo Metro

E-mail: walfajri77@yahoo.com

Abstrak

Tradisi pemikiran rasional di dunia Islam ini mencapai puncaknya ketika terjadi interaksi secara intensif dengan pemikiran rasional (filsafat) Yunani melalui gerakan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Namun pemikiran filsafat Yunani itu tidak serta merta diterima begitu saja oleh tokoh-tokoh intelektual muslim, melainkan ia mendapat penolakan dan kritik dari tokoh-tokoh intelektual muslim tersebut. Demikian pula halnya dengan para filosof muslim, mereka tidak begitu saja mengadopsi pemikiran filsafat Yunani, melainkan pemikiran filsafat tersebut mereka kembangkan lebih lanjut sehingga tidak dapat dikatakan sama persis atau bahkan jiplakan dari pemikiran filsafat Yunani. Sejak awal periode perkembangan peradaban Islam, umat Islam telah memiliki tradisi pemikiran rasional. Tradisi pemikiran rasional tersebut bermula dari pemikiran mengenai persoalan bahasa Arab (nahwu-sharf) dalam rangka mengatasi permasalahan membaca al-quran dan memahami maknanya secara benar. Kajian-kajian bahasa Arab ini kemudian mendorong munculnya pemikiran-pemikiran rasional di dunia Islam pada bidang-bidang kajian lainnya terutama fiqh, tafsir, dan kalam.

Kata Kunci: Rasionalisme Islam, rasionalisme Yunani, dan Tata Bahasa Arab (nahwu-sharf)

Abstract

The tradition of rationalism in the Islamic world reached its peak during the intensive interaction with Greek rationalism (philosophy) through the translation movement of Greek works into Arabic. So, Greek philosophy had given great contributions for Islamic philosophy growth. However, Greek philosophy was not necessarily taken for granted by Muslim intellectuals, but it got some rejections and criticism from such Muslim intellectuals. Similarly, Muslim philosophers, they did not simply adopt the ideas of Greek philosophy, but they developed their own philosophical thoughts. Furthermore, unlike Greek rationalism which is based on pure reason (secular), Islamic rationalism is the integration between the divine revelation and the reason. So, it can not be said exactly that Islamic rationalism (philosophy) is the same as or even a replica of Greek philosophy. Since the beginning of the development of Islamic civilization, Muslims have had a tradition of rationalism. The tradition of Islamic rationalism has its root in the thought of Arabic grammar (Nahwu-Sharf) in order to overcome problems of reading the Holy Qur'an and understanding its meaning properly. Arabic studies then encouraged the emergence of rational thought in the Islamic world on other object studies, especially Islamic Jurisprudence, Interpretation of the Quran, and Theology.

Keywords: Islamic rationalism, Greek rationalism, and Arabic grammar (nahwu-sharf).

A. Pendahuluan

Meskipun para ahli sejarah peradaban Islam telah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai masa keemasannya. Namun kenyataan yang dirasakan dan harus diakui umat Islam dewasa ini adalah peradaban di Dunia Islam tertinggal jauh dari kemajuan peradaban di Dunia Barat sejak abad ke-18 M hingga sekarang. Dunia Barat terus mengalami kemajuan di bidang sains dan teknologi, sementara Dunia Islam masih belum mampu mengejar ketertinggalan tersebut.

Kemajuan peradaban Islam dapat dicapai jika pemikiran umat Islam juga maju, dan pemikiran maju tersebut bertitik tolak pada pemikiran teologinya. Pandangan teologi yang dapat membawa kemajuan tersebut adalah pemikiran teologi rasional. Sebaliknya, pemikiran teologi tradisional, yang pada umumnya dianut oleh sebagian besar umat Islam dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat kemajuan umat Islam, demikian menurut pandangan Harun Nasution.¹

Dalam sejarah Islam mulanya berkembang pemikiran rasional, tetapi kemudian berkembang pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam (650-1250 M), sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan Islam (1250 -1800 M).²

Sementara itu, beberapa peneliti Barat, seperti Renan, menyatakan bahwa Islam tidak memiliki pemikiran rasional dan filsafat. Apa yang sekarang disebut filsafat Islam, menurutnya, bukanlah orisinal dari Islam itu sendiri, melainkan hanya pengulangan dari filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles (384 - 322 SM). Sedangkan Duhem mengklaim bahwa filsafat Islam adalah nukilan dari neo-platonisme.³

Tulisan ini akan menanggapi tuduhan Renan dan Duhem di atas dengan menelusuri akar tradisi pemikiran rasional dalam Islam pada masa peradaban Islam klasik (620-1250 M), sekaligus menunjukkan bahwa tradisi pemikiran rasional dalam Islam bukan berasal dari tradisi pemikiran rasional Yunani, melainkan benar-benar berasal dari Islam sendiri yang bermula dari pemikiran rasional di bidang bahasa

¹ Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 14.

² Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Mizan: 1996), cet. Ke-4., h. 7.

³ Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhajuhu wa Tathbiqaha*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.), h. 21.

Arab (baca: *Nahwu-Sharf*). Tulisan ini juga akan menunjukkan bahwa sejak awal perkembangannya dalam Islam, pemikiran rasional (filsafat) Yunani tidak diterima oleh mayoritas masyarakat Islam, kecuali oleh sebagian kecil kaum intelektual saja. Dengan demikian, tidak dapat disimpulkan begitu saja bahwa pemikiran rasional (filsafat) Islam merupakan tak lebih dari peniruan (jiplakan) pemikiran rasional (filsafat) Yunani.

B. Perkembangan Tradisi Pemikiran Rasional dalam Islam

Tradisi rasional dalam Islam dapat dipelajari dan dilihat dalam berbagai cara. Menurut Muhsin Mahdi,⁴ adalah sebuah kekeliruan yang sangat fatal bila tidak memandang tradisi rasional dalam Islam dengan pandangan yang luas sehingga mencakup hampir setiap hal dalam sejarah dan kebudayaan Islam. Sebab, dengan sudut pandang yang luas ini, kapan saja orang-orang muslim terlibat dalam pemikiran dan ke arah manapun jalan pemikiran yang mereka ambil, mereka harus menggunakan akal, dan dengan demikian mereka dianggap menjadi bagian dari tradisi rasional.

Hal ini berlaku tidak hanya bagi para ilmuwan dan filsuf tetapi berlaku juga bagi banyak aliran teologi dan mistik, karena kapan mereka mencoba mengekspresikan diri mereka atau mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman mereka, mereka harus menggunakan akal, dan oleh sebab itu berhubungan juga dengan tradisi rasional, demikian dalam pandangan Muhsin Mahdi.⁵

Pada empat abad pertama Islam, muncul dua isu dan proses politik utama yang, menurut Hugh Kennedy (Guru Besar Sejarah Timur Tengah di Universitas St. Andrews), membentuk latar belakang penting bagi perkembangan kebudayaan Islam. Isu pertama yang dihadapi masyarakat Islam, dan yang memicu perdebatan politik panas di antara mereka, adalah persoalan kepemimpinan umat. Tidak terdapat konsensus umat tentang sifat dasar kepemimpinan setelah Nabi saw.⁶ Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang akan menjadi pemimpin, bagaimana dia akan dipilih, kekuasaan apa yang akan dia miliki, menjadi isu penting bagi kehidupan intelektual Islam awal; dan ada isu-isu politik yang serius untuk

⁴ Farhad Daftary (ed.), *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, terj. Fuad Jabali & Udjang Tholib, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 63.

⁵ *Ibid.*, h. 63.

⁶ *Ibid.*, h. 25.

diperdebatkan, karena pada dasarnya politik Islam awal dalam kadar tertentu masih bersifat percobaan.⁷

Isu yang kedua adalah persoalan mengenai penyebaran Islam.⁸ Setelah Rasulullah saw wafat, masyarakat Islam berkembang terus. Perkembangan besar pertama terjadi pada masa al-Khulafa al-Rasyidun, terutama pada masa Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Di zaman kekhalifahannya, penyebaran Islam telah mencapai Mesir di Afrika Utara, Palestina, Suriah, dan Irak di Asia Barat. Dengan demikian, masyarakat yang dihadapi Khalifah Umar tidak lagi hanya bangsa Arab saja (homogen), melainkan terdiri dari berbagai bangsa, bahasa, dan agama: Islam, Nasrani, Yahudi, dan Majusi (heterogen).⁹

Seiring dengan semakin luasnya kekuasaan Islam, muncul masalah-masalah baru di bidang agama dan sosial yang dihadapi Khalifah Umar dan Khalifah-khalifah setelahnya, sebagai konsekuensi dari terjadinya interaksi dan asimilasi antara bangsa Arab Islam dan non-Arab. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, Khalifah Umar dan para sahabat lainnya berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Namun acap kali tidak dijumpai ajaran yang tegas baik dari al-Quran dan Sunnah Nabi saw tentang penyelesaian masalah-masalah baru tersebut. Oleh karena itu, para sahabat melakukan ijtihad dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, lahirlah ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan dari hasil ijtihad para sahabat.¹⁰

Setelah menelusuri kehidupan intelektual Islam pada empat abad pertama Islam, Hugh Kennedy menemukan bahwa hampir seluruh kehidupan intelektual muslim pada abad-abad pertama Islam terkonsentrasi pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Di antara ilmu tersebut adalah ilmu gramatika bahasa Arab (*Nahwu-Sharf*). Gramatika bahasa Arab (*Nahwu-Sharf*) pada masa itu dipandang sebagai suatu alat penting untuk memahami dan menafsirkan al-Quran; tanpa ilmu tersebut seseorang bisa dengan mudah terperosok pada kesalahan dan kesalahfahaman. Itulah sebabnya mengapa kajian gramatika bahasa Arab menjadi salah satu bidang kajian utama dari aktivitas intelektual muslim dan menjadi unsur utama dari kebudayaan Islam awal.¹¹

⁷ *Ibid.*, h. 27.

⁸ *Ibid.*, h. 27.

⁹ Harun Naution, *Islam Rasional...*, h. 89.

¹⁰ *Ibid.*, h. 90.

¹¹ Farhadi Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual...*, h. 30-31.

Pada empat abad pertama sejarah Islam, ilmu-ilmu yang datang dari luar tradisi Islam, seperti: filsafat, sains, kedokteran, dan astronomi, belum banyak ditekuni oleh sebagian besar intelektual muslim, kecuali oleh sekelompok kecil saja. Ilmu-ilmu dari luar tradisi Islam tersebut dibawa ke dalam tradisi Islam melalui gerakan penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, terutama pada abad ke-9 M, pada masa kekhalifahan Abbasiyah.¹²

C. Tradisi Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Peradaban Islam Klasik (650-1250 M)

Untuk mengetahui tradisi pemikiran rasional dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tradisi pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Peradaban Islam Klasik (650-1250 M), yang dibangun oleh Rasulullah saw dan al-Khulafa al-Rasyidun hingga masa kekhalifahan Umawiyah dan Abbasiyah.

Sejak awal misi kerasulannya, Rasulullah saw memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan landasan dasar wahyu pertama yang memerintahkan “membaca” (*iqra'*) dengan makna yang luas, bukan sekedar membaca dan memahami yang tertulis, melainkan juga membaca fenomena alam, mengungkap sunnatullah yang terdapat pada peristiwa alam.

Perintah “membaca” (*iqra'*) ini Rasulullah saw jalankan dengan dimulai dari penancangan dan pemberantasan buta huruf. Hal ini merupakan suatu tindakan awal yang membebaskan umat manusia dari ketidaktahuan. Membaca dan memahami merupakan pintu bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca, manusia tidak sekedar bisa memahami rangkaian huruf, lebih dari itu, manusia dapat memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang terhampar luas di alam jagad raya ini.¹³

Gerakan pemberantasan buta huruf ini dilakukan karena Rasulullah menyadari realitas umat Islam saat itu, terutama kaum Quraish sebagai penduduk Makkah, di antara mereka hanya terdapat tujuh belas orang yang memiliki kemampuan baca-tulis, dan di kalangan suku Aus dan Khazraj sebagai penduduk Yatsrib (Madinah), hanya terdapat sebelas orang yang memiliki kemampuan baca-tulis.¹⁴

¹² *Ibid.*, h. 36-37.

¹³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet. Ke-2, h. 14.

¹⁴ *Ibid.*, h. 13.

Besarnya perhatian Rasulullah saw terhadap pemberantasan buta huruf ini juga dapat dilihat dalam kebijaksanaan beliau terhadap para tawanan perang Badar. Mereka yang memiliki kemampuan baca tulis dapat membebaskan diri dengan tebusan setiap satu orang tawanan mengajarkan sepuluh orang umat Islam kemampuan baca-tulis.¹⁵

Dengan dorongan dan bimbingan Rasulullah saw, di kalangan umat Islam telah tumbuh tradisi belajar baca-tulis dan menghafal al-Quran. Tempat pertama kali yang dijadikan pusat kegiatan belajar baca-tulis serta pendidikan ajaran-ajaran dasar keislaman ini adalah *Dar al-Arqam*, sebuah rumah sahabat Rasulullah saw bernama Arqam yang berada di luar kota Makkah.

Selanjutnya, setelah Rasulullah saw wafat, tradisi pengembangan ilmu pengetahuan diteruskan oleh al-Khulafa al-Rasyidun, terutama pada masa Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Seiring dengan semakin luasnya kekuasaan Islam pada masa al-Khulafa al-Rasyidun, umat Islam menghadapi berbagai persoalan baru yang muncul akibat terjadinya interaksi dan asimilasi antara bangsa Arab Islam dan non-Arab.

Di antara persoalan yang muncul saat itu adalah kesalahan dalam membaca ayat al-Quran. Hal ini mendorong Khalifah Umar ibn al-Khaththab untuk memerintahkan para sahabat menyusun tata bahasa Arab agar umat Islam terhindar dari kesalahan dalam membaca al-Quran. Ali ibn Abu Thalib adalah orang pertama yang membangun dasar-dasar tata bahasa Arab, dan selanjutnya disempurnakan oleh Abu al-Aswad al-Duwalyi.¹⁶

Selain itu, agar terhindar dari kesalahan dalam memahami ayat al-Quran, diperlukan kemampuan menafsirkan al-Quran. Untuk itu, beberapa sahabat yang berkompeten mencurahkan segenap kemampuannya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran seperti yang didengar dari Rasulullah saw dan dari pemahaman mereka sendiri sebagai ahli bahasa. Mereka itu antara lain: Ali ibn Abu Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, dan Ubay ibn Ka'ab. Mereka ini kemudian dianggap sebagai mufassir pertama dalam Islam.¹⁷

Sedangkan untuk kepentingan pengajaran Islam di luar Jazirah Arab, dikirim guru-guru yang terdiri dari para sahabat yang berkompeten di bidang ilmunya, antara lain: Abdullah ibn Mas'ud ke Kuffah, Abu Musa al-Asy'ari dan Anas ibn

¹⁵ *Ibid.*, h. 16.

¹⁶ *Ibid.*, h. 30.

¹⁷ *Ibid.*, h. 31.

Malik ke Bashrah, Muadz, Ubadah, dan Abu Darda ke Syam, serta Abdullah ibn Amr ibn Ash ke Mesir. Melalui mereka inilah berkembang aktivitas intelektualisme dan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman di negeri-negeri tersebut dan melahirkan para ulama dalam jumlah yang lebih besar.¹⁸

Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, kekuasaan Islam sudah semakin luas. Selain yang diwariskan oleh al-Khulafa al-Rasyidun, kekhalifahan Bani Umayyah telah pula menguasai Andalus, Afrika Utara, Syam, Irak, Iran, Khurasan, terus ke Timur sampai ke benteng Tiongkok. Di dalam wilayah kekuasaannya, terdapat pusat-pusat kebudayaan besar seperti, Yunani, Iskandariyah, Antiokia, Harran, Jundishapur, yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Yahudi, Nasrani, dan Zoroaster. Setelah memeluk Islam, para ilmuwan tersebut tetap memelihara ilmu-ilmu peninggalan Yunani, bahkan mendapat perlindungan khalifah. Di antara mereka ada yang menduduki jabatan tinggi di istana khalifah. Ada yang menjadi dokter pribadi, bendaharawan, atau wazir. Kehadiran mereka ini sedikit banyak mempengaruhi perkembangan intelektualisme dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.¹⁹

Khalifah Khalid ibn Yazid, cucu Mu'awiyah, sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para ilmuwan Yunani yang bermukim di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Usaha ini menjadi tradisi penerjemahan pertama dalam sejarah Islam. Selanjutnya, Khalifah Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan para ulama secara resmi untuk membukukan hadits-hadits Nabi saw.²⁰

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mendapat pengaruh pula dari ilmuwan-ilmuwan Kristen, yaitu dalam penyusunan ilmu pengetahuan secara lebih sistematis. Kajian-kajian bidang keilmuan pun sudah meluas sehingga terjadi pembedangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan bidang agama, yaitu segala ilmu yang bersumber dari al-Quran dan Hadits.
2. Ilmu pengetahuan bidang sejarah, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat seseorang atau tokoh.
3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain.

¹⁸ *Ibid.*, h. 31.

¹⁹ *Ibid.*, h. 39.

²⁰ *Ibid.*, h. 40.

4. Ilmu pengetahuan bidang fisafat, yaitu segala ilmu pengetahuan yang umumnya berasal dari luar dunia Islam, seperti: ilmu mantiq (logika), kedokteran, kimia, fisika, astronomi, ilmu hisab (matematika), dan ilmu-ilmu lainnya yang saling berkaitan.²¹

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Para khalifah, terutama pada masa kekhalifahan Abbasiyah I, dan para pembesar lainnya membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Para khalifah sendiri pada umumnya adalah ulama yang mencintai ilmu, juga menghormati dan memuliakan para ilmuwan, sehingga pada masa kekhalifahan Abbasiyah ini tradisi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam menjadi berkembang pesat dan mencapai masa keemasannya.

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah ini pula kebebasan berfikir diakui sepenuhnya. Akal benar-benar dibebaskan dari belenggu taqlid. Kondisi ini menyebabkan orang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang, termasuk bidang aqidah, filsafat, ibadah, dan sebagainya.²²

Gerakan pengembangan ilmu pengetahuan secara besar-besaran telah dirintis oleh Khalifah Ja'far al-Manshur. Setelah ia mendirikan kota Baghdad (144 H/762 M) dan menjadikannya sebagai ibu kota Negara, ia menarik banyak ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Baghdad. Ia mendorong usaha pembukuan ilmu keagamaan seperti fiqh, tafsir, hadits, tauhid, atau ilmu lainnya seperti ilmu bahasa dan sejarah.²³

Dalam bidang tafsir, dikenal dua model penafsiran, yaitu: (1) *Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu penafsiran al-Quran dengan Hadits Nabi saw. Tokoh mufassir model ini yang terkenal pada masa kekhalifahan Abbasiyah antara lain: ibn Jarir al-Thabari, ibn Athiyah al-Andalusyi (Abu Muhammad ibn Athiyah), dan as-Suda yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat ibn Abbas, ibn Mas'ud, dan sahabat lainnya, dan (2) *Tafsir bi al-Ra'yi*, yaitu penafsiran al-Quran dengan menggunakan akal dengan memperluas pemahaman yang terkandung di dalamnya. Tokoh

²¹ *Ibid.*, h. 42.

²² *Ibid.*, h. 51.

²³ *Ibid.*, h. 57.

mufassir model ini yang terkenal pada masa kekhalifahan Abbasiyah antara lain: Abu Bakar Asma dan Abu Muslim Muhammad ibn Nashr al-Isfahanyi.²⁴

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah ini pula perkembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada pemikiran rasional mencapai puncak kejayaannya. Yang termasuk ilmu ini antara lain: filsafat, kimia, fisika, kedokteran, ilmu hitung, astronomi, dan lain-lain. Usaha penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, atau India, mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Makmun dengan didirikannya *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁵

Bertolak dari karya-karya yang diterjemahkan tersebut, para intelektual muslim mengembangkan penelitian dan pemikiran mereka, menguasai semua bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat, serta melakukan penelitian secara empiris dengan mengadakan eksperimen dan pengamatan, bahkan membantah, mengkritik dan membatalkan filsafat dan teori ilmu pengetahuan Yunani.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam telah dimulai pada masa Rasulullah saw dan al-Khalifah al-Rasyidun. Fokus perhatian pengembangan ilmu pengetahuan saat itu terpusat pada upaya untuk memahami al-Quran dan Hadits sebagai sumber dasar utama ajaran Islam. Selanjutnya, pada masa kekhalifahan Umawiyah dan puncaknya pada masa kekhalifahan Abbasiyah, tradisi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sudah mulai luas, tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga meliputi filsafat dan sains yang berasal dari luar dunia Islam melalui penerjemahan karya-karya Yunani.

D. Menanggapi Tuduhan Renan dan Duhem

Dalam sejarah peradaban Islam, diakui bahwa pemikiran rasional (filsafat) Yunani yang masuk ke dalam kancah pemikiran Islam lewat penerjemahan *literature* Yunani telah mendorong perkembangan pemikiran rasional dalam dunia Islam menjadi semakin pesat. Namun demikian, sebagaimana dikatakan oleh Oliver Leaman²⁶ dan al-Jabiri,²⁷ adalah suatu kesalahan besar jika orang menganggap

²⁴ TM Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 245.

²⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam ...*, h. 78-79.

²⁶ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 8.

pemikiran rasional dalam Islam bermula dari penerjemahan atau sekedar nukilan dari filsafat Yunani.

Pertama, belajar atau berguru kepada seseorang tidak berarti meniru semata pemikiran guru tersebut. Seseorang boleh saja mengambil gagasan atau pemikiran orang lain tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk melahirkan teori atau filsafatnya sendiri. Ambil saja sebagai contoh Barush Spinoza (1632-1777 SM), walaupun jelas dikenal sebagai pengikut Rene Descartes (1596-1650 SM), tetapi ia juga mempunyai pemikiran filsafat yang berdiri sendiri. Begitu pula Aristoteles, ia jelas merupakan murid Plato (427-348 SM), tetapi ia mempunyai pemikiran sendiri yang berbeda dengan gurunya.

Hal senada juga terjadi pada para filosof muslim, seperti al-Farabi (870-890 M) dan Ibnu Sina (980-1037 M). Meskipun dalam literatur filsafat Islam mereka dianggap sebagai murid Aristoteles, namun mereka mempunyai pemikiran filsafat sendiri yang tidak sama dengan gurunya. Para filosof muslim secara umum hidup dalam lingkungan, situasi dan kondisi yang berbeda dengan filosof lainnya, sehingga adalah suatu kekliruan jika kita mengabaikan pengaruh lingkungan, situasi dan kondisi ini dalam pemikiran filsafat mereka.

Kedua, Sebelum kedatangan filsafat Yunani melalui penerjemahan tersebut, pemikiran rasional telah dulu mapan dan berkembang pesat di kalangan intelektual muslim, terutama di bidang bahasa Arab, fiqh, dan kalam (teologi).²⁸ Dalam bidang fiqh, pemikiran rasional dalam penggalian hukum (*istinbath*) dengan istilah-istilah seperti *istihsan*, *qiyas*, dan lainnya telah lazim digunakan. Tokoh-tokoh madzhab fiqh yang melahirkan *istinbath* hukum dengan menggunakan pemikiran rasional ini antara lain: Abu Hanifah (699-767 M), Malik (716-796 M), Safi'i (767-820 M), dan ibn Hanbal (780-855 M).

Begitu pula dalam bidang kalam (*teologi*), pemikiran rasional Mu'tazilah yang dibangun oleh Washil ibn Atha' (699-748 M) telah menjadi madzhab teologi resmi negara pada masa kekhalifahan Abbasiyah dan berkembang dalam berbagai cabang, dengan tokohnya masing-masing seperti Amr ibn 'Ubaid (w. 760 M), Jahiz Amr ibn Bahr (w. 808 M), Abu Hudzail ibn al-Allaf (752-849 M), dan lain-lain.²⁹

²⁷ Abu Abd al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, (Maroko: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabiyy, 1991), h. 57.

²⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (New York: Marthin Press, 1986), h. 363.

²⁹ Louis Gardet, *Falsafah al-Fikr al-Diniyy*, terj. Shubhi Shalih, (Beirut: Dar al-'Ulum, 1978), h. 76.

Sedangkan Karya-karya filsafat Yunani mulai diterjemahkan pada masa kekhalifahan Umawiyah, tetapi karya-karya filsafat tersebut, yang kemudian melahirkan filosof muslim pertama, yaitu al-Kindi (801-873 M), baru mulai digarap secara serius pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah al-Makmun (811-833 M), oleh Yahya al-Balmaki (w. 857 M), Yuhana ibn Musyawaih, dan Hunain ibn Ishaq.

Sementara itu, menurut Harun, pemikiran rasional dalam Islam dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti terdapat dalam al-Quran dan Hadits. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani di Dunia Islam zaman klasik, seperti Aleksandria (Mesir), Jundisyapur (Iraq), Antakia (Syria), dan Bactra (Persia).³⁰

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani ini melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Namun demikian, Harun menegaskan adanya perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional Islam zaman klasik. Di Yunani tidak dikenal agama samawi. Oleh karena itu, pemikiran rasional Yunani bercorak pemikiran bebas, tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama. Sementara itu, pemikiran rasional Islam zaman klasik terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits.³¹

Oleh karena itu, jika di Yunani berkembang pemikiran rasional yang sekular, maka dalam Islam zaman klasik berkembang pemikiran rasional yang agamis. Dengan demikian, dalam sejarah peradaban Islam, pemikiran para filosof dan penemuan-penemuan ulama sains tidak ada yang bertentangan dengan al-Quran dan Hadits. Filsafat dan sains berkembang pesat di Dunia Islam Zaman Klasik ini, di samping ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fikih, tasawuf, dan sebagainya.³²

E. Kajian Bahasa Arab dan Tradisi Pemikiran Rasional dalam Islam

Ketika dikatakan bahwa pemikiran rasional dalam dunia Islam tidak bersumber dari filsafat Yunani melainkan benar-benar berdasarkan ajaran-ajaran pokok Islam sendiri, lantas muncul pertanyaan: Bagaimana dari ajaran-ajaran pokok Islam, al-Quran yang global dan tidak mengajarkan tata berpikir secara rinci bisa melahirkan sistem berpikir rasional?

³⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional ...*, h. 7.

³¹ Harun Nasution, *Islam Rasional ...*, h. 7.

³² *Ibid.*

Kemunculan tradisi berpikir rasional dalam Islam, sebagaimana ditulis Louis Gardet,³³ pertama, didorong oleh munculnya madzhab-madzhab *nahwu* lantaran adanya kebutuhan untuk bisa memahami al-Quran dengan benar. Perlu dipahami bahwa meski al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, namun tidak semua lafadh-lafazhnya bisa dengan mudah difahami oleh orang-orang Arab sendiri saat itu. Sejak masa al-Khulafa al-Rasyidun sudah dirasakan kebutuhan akan tafsir dan cara pembacaan yang benar. Dengan semakin banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam, kebutuhan tersebut semakin besar dan mendesak, dan pengetahuan keagamaan mulai didengungkan, orang-orang pun semakin merasa perlu akan adanya pembakuan aturan kebahasaan yang memungkinkan orang untuk membaca al-Quran secara benar, di samping untuk mengetahui mukjizat al-Quran dari segi bahasanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga madzhab *nahwu* yang dikenal. *Pertama*, Madzhab Bashrah yang mempunyai kecenderungan untuk menggunakan rasionalisme terhadap sistem gramatika bahasa Arab. Mereka juga menyusun kaidah-kaidah umum (standar) dan menganggap tidak benar segala penyimpangan dari kaidah umum (standar) tersebut.

Menurut sebagian orang, Madzhab Bashrah ini dibangun oleh Abu Aswad al-Duali atas nasehat Imam Ali ibn Abu Thalib r.a. (w. 661 M). Namun, sumber-sumber lain menyatakan bahwa madzhab ini dibangun oleh Isa ibn Umar al-Tsaqafi (w. 766 M). Tokoh utamanya saat itu adalah Khalil ibn Ahmad, kemudian muridnya yang bernama Sibawaih (w. 793 M), menyusul kemudian al-Asma'i (w. 830 M) dan Abu Ubaidah yang sangat terkenal pada masa Harun al-Rasyid (785-809 M), lalu al-Mubarrad (w. 898 M), al-Sukari (w. 888 M), dan Ibn Duraid (w. 934 M).³⁴

Kedua, Madzhab Kufah yang didirikan oleh al-Rasai. Berbeda dengan Madzhab Bashrah yang didasarkan pada logika, Madzhab Kufah justru berdasar pada sosiologi bahasa (*sima'i*) dan lebih menekankan prinsip universal linguistic sehingga lebih bebas dalam menerima aturan gramatika yang berbeda-beda. Tokohnya yang terkenal adalah al-Mufadhhal al-Dzahabi (w. 876 M), al-Kisai (w. 805 M), al-Farra' (w. 822 M), ibn Sikkait (w. 858 M), dan Tsa'lab (w. 904).³⁵

Ketiga, Madzhab Baghdad yang berusaha mempertemukan perbedaan dan persaingan keras antara kedua madzhab *nahwu* di atas dengan cara

³³ Louis Gardet, *Falsafah al-Fikr ...*, h. 64

³⁴ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1936), h. 298.

³⁵ *Ibid.*, h. 305.

menggabungkan dua kecenderungan yang ketat dan longgar di antara keduanya. Tokoh utamanya adalah ibn Qutaibah (w. 889 M).

Perbedaan antara madzhab-madzhab nahwu tersebut memberikan pengaruh besar dalam pembacaan al-Quran, dan pada gilirannya, nahwu yang dielaborasi dengan cermat telah memberikan suatu bingkai dan catatan khas dalam tradisi berfikir rasional dalam Islam. Aturan dan logika dalam perumusan gramatika bahasa Arab (*nahwu*) telah mendorong munculnya pemikiran rasional dalam bidang fiqh dan kalam (*theologi*) pada fase-fase berikutnya, sebelum kedatangan filsafat Yunani. Kenyataannya, perbedaan dalam kajian fiqh dan kalam juga berawal dari perbedaan tentang kosa kata dan istilah-istilah yang digunakan dalam al-Quran.

Dalam bidang fiqh, kajian bahasa tersebut pada gilirannya mendorong fuqaha' untuk menjelaskan maksud-maksud yang terkandung dalam lafazh-lafazh al-Quran. Dalam hal ini, ada beberapa model kajian yang relevan dengan pemikiran filosofis dan rasional, antara lain: (1) penggunaan ta'wil untuk mengungkap atau menjelaskan masalah-masalah yang sedang dibahas, (2) pembedaan antara lafazh-lafazh yang mengandung lebih dari satu makna (*al-musyarak*) dengan lafazh-lafazh yang hanya mengandung satu arti, dan (3) penggunaan *qiyas* (analogi) atas berbagai persoalan yang tidak ada penjelasannya secara rinci dalam al-Quran dan Hadits.

Sementara itu, dalam bidang teologi (*kalam*), kajian bahasa juga telah mendorong para teolog untuk menyelaraskan pandangan-pandangan yang tampaknya kontradiktif dan rumit, selanjutnya mereka menyusunnya dalam sistematika suatu gagasan metafisika yang utuh. Misalnya, bagaimana menyelaraskan secara tepat bahasa-bahasa antropomorfis (menyerupai sifat-sifat manusia) yang terdapat dalam al-Quran dalam kaitannya dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak sama dengan manusia.

Tuntutan seperti itu semakin kuat setelah umat Islam ikut terlibat dalam polemik teologis yang terjadi antara umat Kristen Armenia dan Syria dengan kaum Mazdiyah di Damaskus sebagai ibu kota kekhalifahan Umawiyah saat itu. Dengan datangnya umat Islam, maka ada tiga pihak yang berpolemik dalam persoalan tersebut.

Menurut Yahya al-Dimasyqi dan pengikutnya yang bernama Theodore Abu Qurra, ada dua persoalan utama yang menjadi tema perdebatan saat itu:

1. Persoalan kebebasan dan keterpaksaan manusia. Yahya al-Dimasyqi, seorang teolog Kristen Damaskus, menyerang umat Islam dengan pernyataan bahwa kaum muslim menganut doktrin determinisme (*jabariyah*).
2. Persoalan al-Quran itu diciptakan (*makhlūq*) atau tidak. Masalah ini berawal dari persoalan mengenai Isa ibn Maryam. Dalam al-Quran dikatakan bahwa Isa adalah “perkataan” (*kalimah*) atau “ruh” Allah. Berdasarkan hal ini, teolog Kristen menyerang umat Islam dengan pertanyaan; “Jika Isa adalah “*kalimah*” Allah, maka apakah dia diciptakan atau tidak? Jika tidak diciptakan, berarti benar bahwa Isa adalah Tuhan, dan jika diciptakan, berarti sebelum Isa diciptakan, Allah tidak mempunyai “perkataan” (*kalimah*) dan “ruh”.”³⁶

Polemik-polemik seperti ini mendorong para intelektual muslim periode awal, khususnya para teolog, untuk berfikir rasional dan filosofis. Metode-metode pemecahan yang diberikan atas persoalan teologis tersebut tidak berbeda dengan model filsafat Yunani. Perbedaan di antara keduanya, menurut Leaman,³⁷ hanyalah terletak pada premis-premis yang digunakan, bukan pada valid tidaknya tata cara penyusunan argument. Pemikiran teologi Islam didasarkan atas teks suci (al-Quran), sedangkan filsafat Yunani didasarkan atas premis-premis logis, pasti, dan baku.

F. Respon Umat Islam terhadap Pemikiran Rasional (Filsafat) Yunani

Upaya penerjemahan buku-buku filsafat Yunani baru dilakukan secara serius dan besar-besaran pada masa kekhalifahan Bani Abbas awal, yaitu pada masa Khalifah al-Makmun (813-833 M). Dengan demikian, pemikiran rasional Yunani, terutama Aristoteles, mulai membanjiri pemikiran umat Islam dalam berbagai bidang, seperti filsafat, logika, fisika, matematika, astronomi, kedokteran, dan sebagainya.

Meskipun demikian, perkembangan ilmu-ilmu Yunani di dalam dunia Islam berkat dukungan Khalifah Abbasiyah tersebut bukan tanpa persoalan. Ahmad ibn Hanbal (780-855 M) dan orang-orang yang sepemikiran dengannya dari kalangan ulama salaf menunjukkan sikap yang tak kenal kompromi terhadap pemikiran filsafat Yunani. Penentangan tersebut disebabkan: *Pertama*, adanya kekhawatiran di kalangan ulama salaf bahwa pemikiran filsafat Yunani itu akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat umat Islam terhadap Tuhan. *Kedua*, adanya kenyataan

³⁶ Louis Gardet, *Falsafah al-Fikr ...*, h. 60-63.

³⁷ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat ...*, h. 10.

bahwa mayoritas dari mereka yang mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu dari Yunani adalah orang-orang non-muslim penganut Machianisme, orang-orang Sabia, penganut mazhab Bathiniyah, yang mendorong munculnya kecurigaan atas segala aktivitas intelektual dan pemikiran mereka. Ketiga, adanya upaya untuk melindungi umat Islam dari pengaruh Machianisme Persia khususnya dan faham-faham lain yang bersal dari pemikiran filsafat Yunani, yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Kecurigaan dan penentangan kaum salaf terhadap pemikiran filsafat Yunani tersebut bukanlah tanpa dasar. Kenyataannya, tidak sedikit tokoh muslim yang menggeluti filsafat Yunani akhirnya justru meragukan dan bahkan menyerang ajaran Islam itu sendiri. Ambil sebagai contoh, ibn Rawandi (lahir 825 M). Setelah menekuni filsafat, ia menolak tentang kenabian. Baginya, prinsip kenabian bertentangan dengan akal sehat, termasuk tentang syari'at-syari'at yang dibawanya. Sebab, semua itu, menurutnya, dapat dicapai oleh akal. Akal mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, dan seterusnya.

Contoh lain, Abu Bakar al-Razi (865-925 M). Ia juga menolak tentang kenabian dengan tiga alasan: *Pertama*, akal telah memadai untuk membedakan baik dan buruk. Dengan akalnya, manusia mampu mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya sendiri dengan baik, sehingga tidak diperlukan seorang nabi. *Kedua*, akal tidak dapat membenarkan pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing yang lain karena semua orang lahir dengan tingkat kecerdasan yang sama, hanya pengembangan dan pendidikan yang membedakannya. *Ketiga*, ajaran para nabi ternyata berbeda satu sama lain. Jika benar bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak ada perbedaan ajaran yang disampaikan.

Setelah masa ibn Hanbal, pemikiran filsafat Yunani juga ditolak oleh al-Ghazali (1058-1111 M). Melalui karyanya yang terkenal *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali mengkritik pemikiran filsafat dan menyatakan bahwa beberapa di antara pemikiran metafisiknya dapat menyebabkan kekufuran, yaitu: (1) tentang qadimnya alam, (2) Tuhan tidak mengetahui persoalan yang *particular (juziyat)*, dan (3) tentang kebangkitan ruhani.

Beberapa abad kemudian, filsafat Yunani juga ditentang oleh ibn Taimiyah (1263-1328 M). Berbeda dengan al-Ghazali yang mengkritik pemikiran filsafat pada aspek metafisiknya, ibn Taimiyah justru mengkritik pemikiran filsafat pada aspek metodologinya. Metode demonstrasi (*burhaniy*) yang digagas oleh Aristoteles dan

dikembangkan oleh beberapa filosof muslim penuh dengan kepalsuan dan tidak memberikan pengetahuan yang meyakinkan, kesimpulannya hanya bersifat spekulatif (zhanniy), demikian menurut ibn Taimiyah.

Dengan demikian, pemikiran filsafat Yunani sebenarnya tidak diterima oleh mayoritas intelektual Islam kecuali hanya oleh beberapa filosof muslim. Artinya, tidak dapat disimpulkan atau digeneralisir bahwa pemikiran rasional (filsafat) di dunia Islam adalah jiplakan dari pemikiran rasional (filsafat) Yunani, sebagaimana tuduhan Renan dan Duhem, sebab banyak pemikiran-pemikiran filosofis lain yang justru lahir karena pertentangannya terhadap filsafat Yunani. Namun, meski diakui pula bahwa pemikiran rasional (filosofis) Yunani tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perkembangan pemikiran rasional di dunia Islam pada masa-masa berikutnya.

G. Simpulan

Sejak awal periode perkembangan peradaban Islam, umat Islam telah memiliki tradisi pemikiran rasional. Tradisi pemikiran rasional tersebut bermula dari pemikiran mengenai persoalan bahasa Arab (*nahwu-sharf*) dalam rangka mengatasi permasalahan membaca al-Quran dan memahami maknanya secara benar. Kajian-kajian bahasa Arab ini kemudian mendorong munculnya pemikiran-pemikiran rasional di dunia Islam pada bidang-bidang kajian lainnya, terutama fiqh, tafsir, dan kalam.

Tradisi pemikiran rasional di dunia Islam ini mencapai puncaknya ketika terjadi interaksi secara intensif dengan pemikiran rasional (filsafat) Yunani melalui gerakan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Namun, pemikiran filsafat Yunani itu tidak serta merta diterima begitu saja oleh tokoh-tokoh intelektual muslim, melainkan ia mendapat penolakan dan kritik dari tokoh-tokoh intelektual muslim tersebut. Demikian pula halnya dengan para filosof muslim, mereka tidak begitu saja mengadopsi pemikiran filsafat Yunani, melainkan pemikiran filsafat tersebut mereka kembangkan lebih lanjut sehingga tidak dapat dikatakan sama persis atau bahkan jiplakan dari pemikiran filsafat Yunani.

Referensi

- Al-Jabiri, Abu 'Abd, *Takwin al-'Aql al-'Arabiyy*, Maroko: Markaz al-Tsaqafiy al-'Arabiyy, 1991.
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1936.
- Ash-Shiddiqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Daftary, Farhad (ed.), *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, Terj. Fuad Jabali & Udjang Tholib, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Gardet, Louis, *Falsafat al-Fikr al-Diniyy*, terj. Shubhi Shalih, Beirut: Dar al-'Ulum, 1978.
- Halim, Abdul (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, cet. Ke-3, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, New York: Marthin Press, 1986.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, cet. Ke-4, Bandung, Mizan: 1996.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, cet. Ke-2, Jakarta: Prenada Media, 2004.